

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta merupakan unit Pelaksanaan Teknis Departemen Kelautan dan Perikanan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jendral Perikanan Tangkap dan merupakan pusat kegiatan perikanan di Jakarta. Hal ini didukung oleh lokasinya yang strategis sehingga berpotensi memiliki sumberdaya perikanan yang baik. Oleh sebab itu, dalam sektor perikanan dibangunlah Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. Pelabuhan perikanan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kelancaran operasi penangkapan ikan, pendaratan hasil tangkapan ikan, pengolahan ikan dan pemasarannya diharapkan akan menjadi lebih mudah.

Cumi-cumi merupakan komoditas unggul dan memiliki nilai ekonomis tinggi karena rasa daging yang enak dan diminati oleh banyak orang. Indonesia yang memiliki wilayah perairan seluas sekitar 5,8 juta km², hasil tangkapan cumi-cumi lebih sedikit dibandingkan dengan produksi total perikanan Indonesia yaitu 0,8% (Prima dan Puspasari, 2011). Alat tangkap *bouke ami* memiliki hasil tangkapan utama cumi-cumi. Cumi-cumi (*Loligo sp.*) di perairan Indonesia umumnya ditangkap dengan pancing cumi (*squid jigging*), jala jatuh berkawal (*cast net*) dan bagan apung (*bouke ami*), dimana persentase hasil tangkapan cumi-cumi dari masing-masing alat tangkap ini adalah 100%, 85% dan 80% (KEP. MEN. KP. Nomor KEP.60/MEN/2010 tentang produktivitas kapal penangkap ikan)

Kapal penangkapan ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudra Nizam Zachman Jakarta terdapat beberapa jenis. Salah satunya adalah *Bouke ami* yang memiliki produktivitas hasil tangkapan cukup tinggi bagi sektor perikanan Indonesia. Jenis hasil tangkapan utama *bouke ami* adalah Cumi – cumi dengan jenis hasil tangkapan sampingan (bycatch) yang beragam.

Jaring *bouke ami* (*Stick Held Dip Net*) adalah alat tangkap yang termasuk jaring angkat (*lift net*) yang berasal dari bahasa Jepang. Pada umumnya alat tangkap ini menangkap ikan pelagis dan cumi-cumi. Komponen alat tangkap *bouke ami* terdiri dari jaring yang berbahan polyamide dengan *mesh size* 25 milimeter, panjang 10-30 meter, lebar 6-36 meter, dan tinggi/kedalaman 5-34 meter, tiang gawang, serta alat bantu lampu yang berjumlah 24-90 buah. (Triharyuni et al, 2012).

Produksi hasil tangkapan *bouke ami* yang didaratkan di PPS Nizam Zachman Jakarta pada tahun 2020 yaitu 6.824 ton (Buku Statisti PPSNZJ, 2020). Hasil tangkapan *bouke ami*

memiliki hasil tangkapan utama (*target spesies*) dan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan dan spesies hasil tangkapan *bouke ami* pada bulan Januari – Maret 2022 daratkan di PPS Nizam Zachman Jakarta.

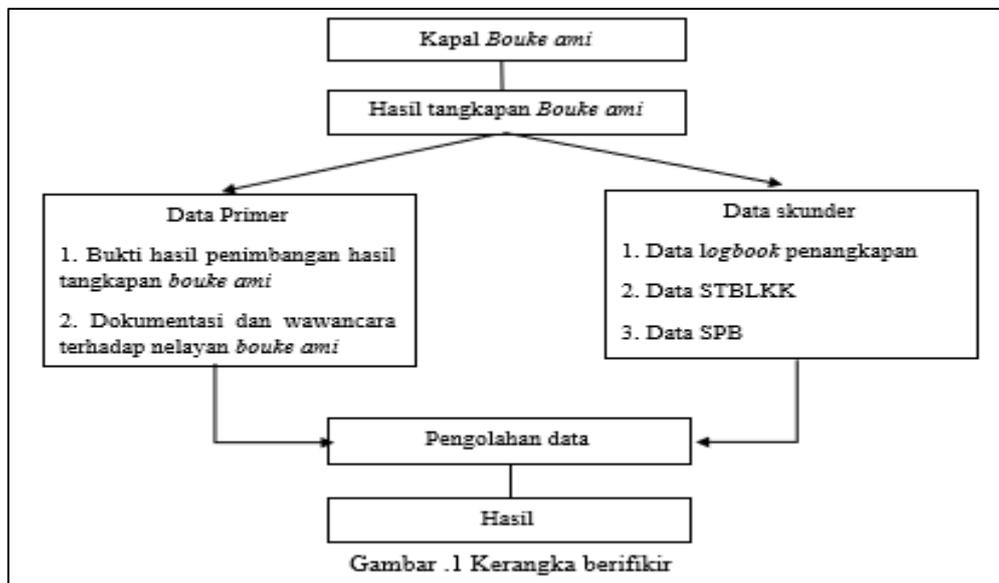
1.2 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komposisi hasil tangkapan *bouke ami* yang di daratkan di PPS Nizam Zachman Jakarta.
2. Mengetahui spesies hasil tangkapan *bouke ami* yang ada di PPS Nizam Zachman Jakarta.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam Tugas Akhir ini adalah dapat dilihat pada gambar 1



1.4 Kontibusi

Adapun kegunaan yang di peroleh pada Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
Untuk menambah referensi dan pengetahuan tentang spesies hasil tangkapan serta komposisi hasil tangkapan *bouke ami* di PPS Nizam Zachman.
2. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait
Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan acuan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan perikanan tangkap di Indonesia terutama terhadap hasil tangkapan.
3. Bagi Masyarakat

Untuk menambah informasi yang terkait dengan hasil tangkapan *bouke ami* per spesies dan variasi dari spesies tersebut, serta informasi komposisi hasil tangkapan *bouke ami* dari waktu ke waktu.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Alat Tangkap *Bouke ami*

Berdasarkan KEPMEN-KP No.06 tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, bahwa *bouke ami* (*stick-held dip net*) ialah jenis alat penangkapan ikan yang termasuk kelompok jenis alat penangkapan ikan jaring angkat (*lift net*) yang terbuat dari bahan jaring berbentuk segi empat dilengkapi bingkai bambu dan bahan lainnya. Pengoperasian alat tangkap ini dengan cara dibenamkan pada kolom perairan saat setting dan diangkat pada saat hauling yang dilengkapi dengan atau tanpa lampu sebagai alat bantu pengumpul ikan.

Alat tangkap *bouke ami* dioperasikan menggunakan alat bantu lampu sebagai alat pengumpul gerombolan ikan. Jaring yang digunakan berbentuk empat persegi (20-30 m) pengoperasian *bouke ami* dilakukan dengan menurunkan jaring dan mengangkat secara vertikal dari sisi kapal. Jaring *bouke ami* adalah jaring angkat berbentuk empat persegi atau bujur sangkar yang ujung – ujung salah satu sisinya diikat di tiang pancang pancang, sementara ujung lain dipasang tali untuk proses mengangkat hasil tangkapan (Sari, 2015).

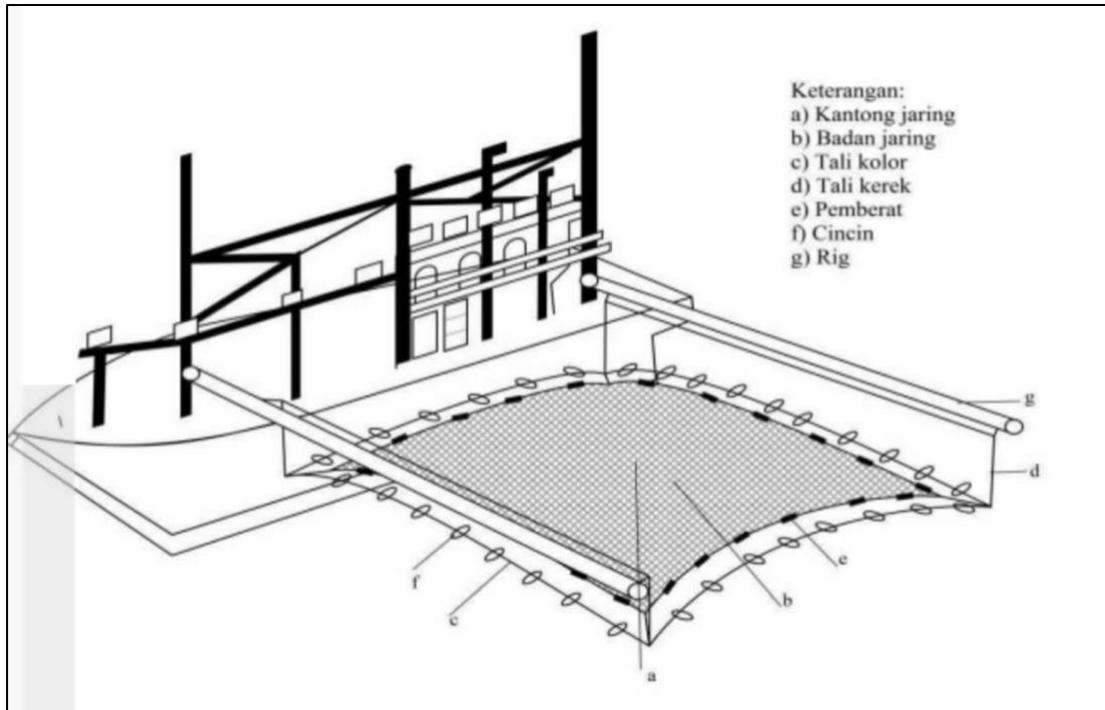
2.2 Konstruksi *Bouke ami*

Jaring *bouke ami* berbentuk persegi dengan panjang 20-30 meter, Jaring menggunakan tiang untuk membuka mulut jaring dengan cara didorong yang berbahan dari bambu. *Bouke ami* juga menggunakan tali kolor (*branch line*) untuk menutup mulut jaring, pelampung dibagian mulut jaring, cincin atau ring pada mulut jaring dari bahan kuningan, tali penarik jaring yang terpasang pada jaring, 2 buah *roller* dimana terdapat 1 *roller* pada setiap ujung tiang gawang dan tiang bambu yang terpasang dibagian depan sebagai pelampung dan pembentang mulut jaring agar terbuka sempurna (Tsudani, T. 1983).

Menurut Rooskandar, B. P. (2014), bahwa konstruksi dari *bouke ami* (*stick- held dip net*) ialah sebagai berikut:

1. Jaring memiliki panjang 10-30 meter, lebar 6-36 meter dan kedalaman 5-34 meter
2. Tiang gawang terbuat dari bambu dengan panjang 17 meter
3. Mesh size jaring 25 milimeter

4. *Branch line* untuk menarik jaring saat hauling dan cincin atau ring yang terbuat dari kuningan
5. Roller sebagai alat untuk menarik dan menggulung tali kolor.

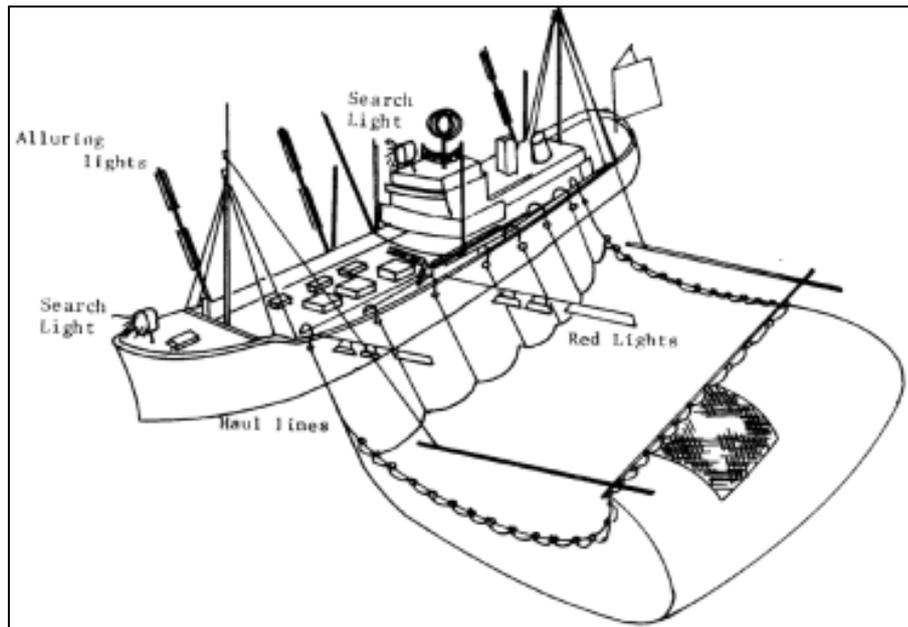


Gambar 2. Alat tangkap boueke ami (Rooskandar, B. P. 2014)

2.3 Kapal *Bouke ami*

Berdasarkan PERMEN-KP Nomor 45 Tahun 2014 tentang Surat Laik Operasi (SLO) bahwa kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan dan penelitian/eksplorasi perikanan. Dalam perikanan tangkap apal perikanan dibagi menjadi 2 yaitu kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan.

Kapal *bouke ami* memiliki ciri khas pada pengoprasian alat tangkap dimana pengoprasian alat tangkap dilakukan pada sisi lambung kapal hal ini menjadi pembeda antara kapal *bouke ami* dan *squid jigging*. *Bouke ami* di Indonesia umumnya merupakan modifikasi dari kapal sebelumnya, perkembangan *bouke ami* di Indonesia belum mengalami perkembangan yang pesat berbeda dengan negara Jepang dan Thailand yang memiliki perkembangan alat tangkap *bouke ami* yang pesat (Januardy, 2014).



Gambar 3. kapal *bouke ami* (*stick held dip net*) (Inoe dan Hugues 1971)

2.4 Metode Pengoperasian

Jaring *bouke ami* (*stick-held dip net*) dipasang dalam penangkapan dimana lokasi migrasi gerombolan ikan yang sebagian besar ditemukan. Pengoperasian *bouke ami* yang paling utama adalah menangkap ikan yang terpikat oleh cahaya lampu dan pengoperasian dilakukan selama malam hari. Ketika alat tangkap dioperasikan disiang hari, beberapa umpan digunakan untuk menarik perhatian ikan. Dengan kedua cara ini ikan akan difokuskan berkumpul pada sisi kapal dimana alat tangkap telah dipasang. Kemudian proses hauling dengan cara menarik tali bagian depan dan diangkat keatas permukaan laut untuk mencegah ikan melarikan diri, dua tiang gawang dan jaring ditarik ke dalam perahu sehingga akan lebih mudah untuk mengambil ikan.

Menurut Rooskandar, B. P. (2014). Dalam satu malam dimulai dari jam 6-8 malam dapat dilakukan 5-11 kali setting jaring. Proses penangkapan dilakukan selama 45-90 menit, waktu tergantung dari banyaknya cumi-cumi yang ada dan lama cumi-cumi dapat berkumpul di atas jaring. Proses setting membutuhkan waktu lima menit hingga jaring diturunkan sedalam 10 hingga 15 meter dan proses hauling membutuhkan waktu 10-15 menit. Operasi penangkapan cumi-cumi menggunakan *bouke ami* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Persiapan pertama dalam pengoperasian alat tangkap *bouke ami* adalah dengan menentukan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) oleh nahkoda kapal. Penentuan daerah penangkapan ikan di bantu oleh *global positioning system* (GPS) dan *fish finder*.

Informasi mengenai *fishing ground* juga di dapat dari kapal penangkap cumi cumi yang lain yang telah melakukan oprasi penangkapan.

2. Tahap selanjutnya setelah sampai *fishing ground* adalah tahap *setting* alat tangkap. Pertama dicari tempat penurunan jaring, yaitu tempat penurunan jaring tidak terlalu dekat cumi – cumi sehingga cumi-cumi tidak menjauh dari lokasi penurunan jaring. Tahap kedua penurunan jaring menggunakan tiang gawang agar mulut jaring terbuka membentuk persegi panjang. Tahap ketiga menyalakan atraktor bohlam di kedua sisi kapal sebanyak 30 – 40 buah dengan daya 500 *watt* untuk setiap masing-masing lampu. Tahap keempat setelah cumi cumi berkumpul di sekitar kemudia lampu toki dipasang diatas jaring, lampu toki berfungsi untuk memusatkan cumi – cumi dengan daya 11 lampu toki mencapai 2000 *watt*.
3. *Hauling* merupakan tahap adalah tahap yang di lakukan setelah penurunan alat tangkap, tahap *hauling* adalah penarikan jaring beserta hasil tangkapannya. Saat cumi-cumi terkumpul di bawah sekitar kapal, lampu atraktor perlahan mulai di redupkan dan lampu toki mulai dinyalakan. Fungsi lampu toki adalah memusatkan cahanya ke atas jaring, sehingga cumi cumi fokus ke cahayanya. Setelah cumi-cumi berkumpul di atas permukaan jaring lampu toki perlahan diredupkan sedikit demi sedikit hingga cumi-cumi meraih permukaan air. Cumi-cumi yang terkumpul di atas jaring kemudian dapat ditangkap.

2.5 Daerah Penangkapan Ikan

Suatu perairan yang menjadi target penangkapan ikan harus tertangkap secara maksimal, namun perlu diperhatikan batas kelestarian sumberdayanya disebut dengan daerah penangkapan ikan. Setiap kegiatan operasi penangkapan ikan pasti mempunyai daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang berbeda beda. Untuk membantu menentukan lokasi penangkapan ikan salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh (*remote sensing*) (Prasetyo, *et al.* 2014).

Berdasarkan PERMEN-KP No.18 tahun 2013 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor PER.01/MEN/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, *bouke ami* adalah alat tangkap yang mesh size jaring 1 inci, panjang dan lembar 20 meter, menggunakan alat bantu lampu dan dioperasikan pada daerah penangkapan *bouke ami* dapat dioperasikan di WPP-NRI 571, WPP-

NRI 572, WPP-NRI 573, WPP-NRI 711, WPP-NRI 712, WPP-NRI 713, WPP-NRI 714, WPP-NRI 715, WPP-NRI 716, WPP-NRI 717, dan WPP-NRI 718.

Bouke ami adalah alat tangkap yang salah satu target tangkapannya adalah cumi-cumi. Selat Karimata termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 711, sedangkan untuk Laut Jawa termasuk dalam WPP-RI 712. Selat Karimata dan Laut Jawa memiliki potensi sumberdaya cumi-cumi yang besar (Prasetyo et al., 2014). Secara umum daerah penangkapan *bouke ami* terletak pada WPP-RI 711 yang bertempat di perairan pulau Bangka, Sumatera Selatan, namun sangat sedikit yang melakukan pengoprasian di bagian Pulau Kalimantan Barat, hal ini dikarenakan jarak tempuh yang jauh dan juga kelimpahan cumi yang sedikit (Rooskandar, 2014)

2.6 Hasil Tangkapan

Ditinjau dari pemanfaatannya, hasil tangkapan dapat dibagi menjadi dua yaitu hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utama merupakan stok ikan yang utama atau yang menjadi target dari operasi penangkapan. Sedangkan hasil tangkapan sampingan merupakan ikan yang tertangkap namun bukan menjadi target dari operasi penangkapan. Salah satu penyebab tertangkapnya ikan non target ialah kurang selektifnya alat tangkap yang digunakan untuk operasi penangkapan. (Suman et al 2014)

Hasil tangkapan merupakan ukuran suksesnya alat tangkap tersebut beroperasi. Menurut Rooskandar (2014) hasil tangkapan utama unit penangkapan *bouke ami* adalah cumi-cumi (*Loligo sp*) dan masih ada 20 hasil tangkapan sampingan lainnya. Menurut Sisca (2011), ditinjau dari pemanfaatannya hasil tangkapan dibagi menjadi dua aturan antara lain: 1. Hasil tangkapan utama (*target catch*) 2. Hasil tangkapan sampingan (*by-catch target*)

Berdasarkan KEPMEN-KP nomor 61 tahun 2014 tentang Produktivitas Kapal Penangkap Ikan, menyatakan bahwa hasil tangkapan utama alat tangkap *bouke ami* adalah cumi-cumi (*Loligo sp*) dengan presentase hasil tangkapan cumi 80 % dan ikan lainnya atau hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) dengan presentase 20 %.

Hasil tangkapan utama kapal *bouke ami* yang berpangkalan di PPS Nizam Zachman Jakarta adalah cumi – cumi (*loligo sp*) dengan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) di dominasi oleh 3 jenis hasil tangkapan ikan *pelagis* kecil antara lain ikan lemuru (*Sardinella lemuru*), ikan Layang (*Decapterus spp*) dan ikan Tembang (*Sardinella fimbriata*). Menurut Suman et al (2014) sebagian besar jenis cumi-cumi di WPP-RI 711 adalah famili *Loligonidae*.

Menurut Refialdy (2016) hasil tangkapan kapal *bouke ami* yang berpangkalan di PPS Nizam Zachman Jakarta adalah sebagai berikut: Cumi-cumi (*Loligo sppa*), dengan hasil

tangkapan yang dominan adalah ikan Selar Como (*Alepes djeddaba*), Kuning (*Selaroides leptolepis*), ikan Tembang (*Sardinella gibbosa*), dan Bilis (*Herklotsichthys dispilonotus*)